

# Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi

**Mikael Bauk**

SMA Negeri Kapan, Indonesia

\*Corresponding Author: [mikaelbauk@gmail.com](mailto:mikaelbauk@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi dikelas X IPS 1 SMA Negeri Kapan dan hambatan guru sosiologi di SMA Negeri Kapan meningkatkan profesionalismenya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru sosiologi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyusunan data, kategorisasi data dan kesimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, guru di SMA Negeri Kapan belum bisa dikatakan profesional hal ini disebabkan karena pertama dalam proses pembelajaran belum ada guru mata pelajaran sosiologi, sebagian guru dituntut untuk mengajar sosiologi walaupun guru tersebut bukan guru mata pelajaran sosiologi sehingga penyampaian mata pelajaran sosiologi tidak sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Kedua, terdapat hambatan belajar yang tidak mencakup kriteria ketuntasan KKM, di sekolah disebabkan guru yang mengampu tidak selamanya dibidang keilmuannya, dalam meningkatkan hasil pembelajaran seperti guru kesulitan dalam membagi waktu mengajar antara sosiologi dengan geografi, kurang tenaga pendidik yang berprofesional dibagian bidang sosiologi, dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, maka hasil pembelajaran sosiologi di SMA Negeri Kapan berjalan tidak efektif. Hal ini karena masih banyak kendala yang dihadapi sekolah dalam menyediakan tenaga pendidik yang berprofesi dibidang sosiologi.

**Kata kunci:** Kompetensi, Guru profesional, Hasil belajar

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the professional competence of teachers in improving the learning outcomes of sociology in class X IPS 1 at Kapan State High School and the obstacles faced by Sociology teachers at Kapan Public High School in increasing their professionalism. This research uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the school principal and sociology teacher. The data analysis technique uses data reduction, compilation, categorization, and conclusions. Based on the results of this study show that teachers at Kapan State High School cannot be said to be professional; this is because, first, the learning process does not have a sociology subject teacher; some teachers are required to teach sociology even though the teacher is not a sociology subject teacher so that the delivery of sociology subjects is not according to the material presented by the teacher. Second, there are learning barriers that do not include the criteria for completeness of KKM in schools due to teachers who are not always in their scientific field in improving learning outcomes, such as teachers having difficulty in dividing teaching time between sociology and geography, lack of professional educators in the field of sociology, and lesson planning. Thus, the results of learning sociology at the Kapan State High School are ineffective. This is because schools still face many obstacles in providing educators who work in the field of sociology.*

**Keywords:** Competence, Professional Teacher, Learning Result

## PENDAHULUAN

Berhasilnya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru (Ferreira & Serpa, 2017; García-Carrión, López de Aguilera, Padrós, & Ramis-Salas, 2020; Kálmán, Molnár, & Szuts, 2018). Rendahnya



kompetensi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka seorang guru hendaknya memiliki kompetensi yang profesional. Seorang guru harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang menjadi subjek dan siswa sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun luar kelas (Molnar, Szuts, & Balogh, 2019; Nnebedum, 2019; Tomlinson, Enders, & Naidoo, 2018).

Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi atau kemampuan dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik (Syahrul, Nurdin, et al., 2023; Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023). Penting adanya kompetensi dalam diri seorang pendidik, dapat dilihat dari keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di sebuah sekolah ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan kompetensi yang dimilikinya (Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Hajenang, 2021; Syahrul & Wardana, 2017; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2023). Banyak didapati seorang guru yang mempunyai kompetensi dalam dirinya, akan tetapi tidak bisa mengaplikasikan kompetensi yang ada pada dirinya dengan baik (Adur, 2022; Nahak, 2022; Rika & Nurdin, 2022).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2 yaitu: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi". Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi. Kompetensi tersebut terdiri dari: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial (Engeness, 2021; Ivankova & Plano Clark, 2018; Powell, Smith, & D'Amore, 2017).

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengolah pembelajaran, memahami materi dan bahan ajar pembelajaran, menghadirkan kreatifitas atau ide-ide yang bisa membuat pembelajaran berjalan dengan baik, keterampilan dan kebijaksanaan, dan mampu mengevaluasi pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini senada dengan gagasan yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah guru yang mampu mengolah dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari (Crook-Lyon et al., 2012; Kalashnikova et al., 2022).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kemajuan suatu bangsa. Menurut (Mardon & Shah, 2024) pendidikan merupakan "upaya menyiapkan peradaban setiap bangsa, menunjuk pada fungsi pendidikan sebagai wahana untuk menjadikan manusia yang dapat membangun bangsa menuju cita-citanya. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan generasi masa yang akan datang harus berpijak pada tatanan nilai suatu peradaban bangsa. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa (Azizah & Atang, 2023; Jaha, 2023; Zel & Malaikokal, 2023). Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Guru profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuan tentang bahan yang diajarkan, karakteristik siswa, metode, dan sumber bahan. (P. Chen, Lee, Lin, & Zhang, 2016) mengutarakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (1) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan ajaran, (2) Bahan ajar yang diajarkan, (3) Pengetahuan tentang karakteristik siswa, (4) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (5) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, (6) Penguasaan tentang prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (7) Pengetahuan terhadap penilaian, (8) dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Kapan diketahui bahwa guru sosiologi belum mampu mewujudkan indikator profesionalisme seperti: guru belum memahami karakteristik siswa, teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik,

mengembangkan kurikulum, belum mampu menguasai materi ajar dengan baik, belum mampu mengembangkan potensi pada siswa, cara berkomunikasi, dan belum mampu mengevaluasi pembelajaran dan penilaian yang sesuai.

Oleh karena itu, yang harus dilakukan di SMA Negeri Kapan, yaitu kepala sekolah melakukan pelatihan kepada bapak/ibu guru sebelum menerapkan proses pembelajaran di kelas, sebelumnya seorang guru harus terlebih dahulu memahami karakteristik siswa, menyiapkan materi ajar sebelum melakukan proses pembelajaran, dan setelah melakukan pembelajaran guru harus mengadakan penilaian serta evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Penelitian ini penting dilakukan di SMA Negeri Kapan karena belum ada peneliti terdahulu, dan untuk mengetahui guru yang berlatar belakang dari guru sosiologi, sehingga ada guru non-sosiologi yang mendapat tugas tambahan untuk mengajar sosiologi, sehingga kemampuan guru yang mengembangkan materi sosiologi dikatakan rendah dan kurangnya pemanfaatan teknologi dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Kapan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian paling dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena buatan manusia. Penelitian deskriptif yakni sebuah tindakan yang mempelajari mengenai bentuk, aktivitas, karakter, hubungan, perubahan, perbedaan, dan kesamaan dengan suatu fenomena lainnya. Hasil yang diperoleh dari tindakan penelitian ini dapat menemukan temuan temuan yang penting sebagai contoh sebuah temuan mengenai kompetensi profesional guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kapan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri Kapan kabupaten Timor Tengah Selatan karena belum pernah ada yang melakukan penelitian di Sekolah tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi di SMA Negeri Kapan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap yaitu pada bulan April-Mei 2022 dengan melakukan wawancara terhadap narasumber secara langsung. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru sosiologi tetap di SMA Negeri Kapan. Penentuan subjek adalah dengan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan macam-macam teknik pengumpulan data, antara lain: Observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan teknik yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Berikut ini merupakan tahap-tahap dalam analisis data, antara lain: Reduksi Data, penyusunan data, kategorisasi data, dan kesimpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Sosiologi**

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami oleh guru untuk dapat menjadikan dirinya sebagai pendidik yang profesional. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Oleh karena itu, yang dikaji dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional sebagai seorang guru. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan berbagai

keahlian yang menyangkut kemampuannya dalam memahami kependidikan. Sebagai pelaksana dalam pendidikan guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi untuk menunjang profesinya sebagai seorang guru diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional tidak akan terlepas dengan profesi guru yang berhubungan langsung dengan siswa. Kompetensi profesional guru terdiri dari menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi (P. Chen & Wang, 2015).

Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan yang baik dan mampu menguasai kompetensi sebagai seorang profesional. Menurut (Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021) bahwa seorang guru yang profesional harus wajib memperhatikan korelasi antara mata pelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu membangkitkan minat dan bakat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Hal ini melalui ulasan diatas maka peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri Kapan dengan tujuan mengetahui kompetensi profesional guru sosiologi yang ada di SMA Negeri Kapan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode untuk mengumpulkan hasil yang sesuai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian maka hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri Kapan dapat diketahui bahwa kemampuan guru sosiologi dalam menguasai kurikulum, dimana guru dan siswa berperan bersama dalam proses pembelajaran, akan tetapi kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri Kapan di katakan belum maksimal karena siswa belum kreatif dan inovatif oleh karena itu guru perlu penyesuaian terhadap kurikulum agar bisa menciptakan suasana belajar yang maksimal dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam menguasai teknologi dalam proses pembelajaran oleh guru sudah maksimal akan tetapi jaringan internetnya masih minim. Guru di SMA Negeri Kapan juga sudah menggunakan internet sebagai referensi dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan ibu Nonsi Serain selaku kepala sekolah di SMA Negeri Kapan menyatakan bahwa,

Saya selaku kepala sekolah menilai bahwa kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi di kelas X IPS 1 SMA Negeri Kapan belum bisa dikatakan profesional, hal ini disebabkan karena guru mata pelajaran sosiologi yang sebenarnya belum ada sama sekali di SMA Negeri Kapan, sehingga ada beberapa guru mata pelajaran lain yang mengajar mata pelajaran sosiologi (wawancara, 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru dalam meningkatkan proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri Kapan belum profesional karena guru tersebut merangkum lebih dari satu mata pelajaran maka tugas dan tanggungjawabnya terbagi sehingga proses pembelajarannya tidak maksimal. Hal ini senada dengan pendapat (Chusorn, Ariratana, & Chusorn, 2014) di era globalisasi ini pekerjaan guru menjadi berat ketika dituntut untuk meningkatkan kemampuan siswa, rendahnya tingkat kesejahteraan guru sehingga tidak fokus dalam mengajar. Hal ini disebabkan karena guru mata pelajaran sosiologi yang sebenarnya belum ada sama sekali di SMA Negeri Kapan, sehingga ada beberapa guru mata pelajaran lain yang mengajar mata pelajaran sosiologi.

Kemudian hasil observasi tentang guru sosiologi dalam menguasai materi dan media pembelajaran di SMA Negeri Kapan dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan guru harus relevan dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam proses pembelajaran guru mengajar dengan membawa dan menggunakan catatan agar materi yang disampaikan nyambung dengan materi yang akan dibahas. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Kapan yaitu

papan tulis, visual dan LCD. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait guru memiliki kepribadian yang baik dan ketrampilan mengajar yang baik dimana dalam proses pembelajaran guru memiliki sikap yang baik, ramah dan sopan serta menghargai pendapat siswa. Guru juga memiliki wawasan yang luas karena selain buku sebagai sumber pembelajaran maka guru juga menggunakan internet sebagai sumber dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu kepala sekolah serta guru sosiologi untuk mengumpulkan berbagai informasi.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, maka peneliti pun melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang terdiri dari dua orang guru, yaitu yang pertama hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Yuliana V.L.P. Beribe selaku guru sosiologi yang menyatakan bahwa,

Saya sebagai guru pengampu mata pelajaran sosiologi melihat bahwa proses pembelajaran sosiologi di kelas X IPS 1 belum mencapai target maksimal oleh karena itu belum bisa dikatakan profesional karena mengajar lebih dari satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran geografi dan mata pelajaran sosiologi, karena belum ada guru sosiologi oleh karena itu sebagai seorang guru juga memiliki kemampuan yang terbatas (wawancara ibu Yuliana Beribe, 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru dalam meningkatkan proses pembelajaran sosiologi masih minim atau belum dikatakan profesional karena dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas sama sekali belum ada guru dengan keahlian mata pelajaran sosiologi. Dengan demikian, maka pembelajaran sosiologi masih diampu oleh guru mata pelajaran lain. Hal ini senada dengan pendapat (Huang & Yang, 2016) tentang seorang guru yang profesional hendaknya mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Guru yang mengajar sesuai dengan pendidikannya akan lebih mudah mendidik dan mentransfer pengetahuan kepada siswanya. Selain itu, guru profesional juga terus mengembangkan kapasitas yang dimiliki baik pengetahuan, metode maupun teknik mengajar. Demikian juga menurut (Muhtar & Dallyono, 2020) yang menyatakan bahwa seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki tingkat motivasi dan kemampuan yang mendukung penyelesaian tugas tersebut. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu tidak akan efektif tanpa didukung oleh pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Dengan demikian, aspek kemampuan dan motivasi seseorang secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Yohana Manna, selaku guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang menyatakan bahwa,

Menurut saya, proses pembelajaran sosiologi yang dilakukan di kelas berjalan dengan baik, akan tetapi ada kendala yang dihadapi dimana sebagai seorang guru yang mengampu lebih dari satu mata pelajaran harus mampu untuk menguasai materi serta mengatur waktu dengan baik (wawancara, ibu Yohana Manna, 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka peneliti dapat memahami bahwa proses pembelajaran sosiologi di kelas X IPS 1 dapat berjalan dengan baik akan tetapi terkadang guru juga belum bisa membagi waktu karena mengajar lebih dari satu mata pelajaran sehingga penguasaan materi pun masih kurang. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus mengajar sesuai bidang yang dimiliki, namun di SMA Negeri Kapan belum ada guru yang memiliki keahlian dibidang sosiologi. Hal ini senada dengan pendapat (Ramadan & Widodo, 2021) tentang seorang guru yang profesional hendaknya mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Guru yang mengajar sesuai dengan pendidikannya akan lebih mudah mendidik dan mentransfer pengetahuan kepada siswanya. Selain itu guru profesional juga terus mengembangkan kapasitas yang dimiliki baik pengetahuan, metode

maupun teknik mengajar. Kemudian menurut (Kim & Rundgren, 2021) Profesi seorang guru bersifat professional. Hal ini berarti bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi yang professional. Kompetensi ini akan terbukti ketika guru mengajar dikelas.

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut. Kemudian hal ini dapat di dukung lagi dengan pernyataan dari (Engeness, 2021) Kompetensi Profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Sehubungan dengan itu, guru hendaknya dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber pembelajaran.

### **Hambatan Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Profesinya**

Hambatan belajar adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat atau menghalangi proses pembelajaran yang dilakukan setiap orang (guru dan siswa) dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan belajar pada dasarnya merupakan suatu gejala yang tampak kedalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku (Akoit & Ihsanuddin, 2023). Proses pembelajaran tidak lepas dari kendala-kendala yang dapat menghambat aktifitas pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru sosiologi di SMA Negeri Kapan dalam meningkatkan proses pembelajaran sosiologi dikelas X IPS 1. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Yuliana V.L.P Beribe selaku guru sosiologi yang menyatakan bahwa “saya yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang terjadi dikelas X IPS 1, yaitu belum adanya guru mata pelajaran sosiologi jadi saya sebagai guru mata pelajaran Pkn dituntut untuk mengajar sosiologi” (wawancara Yuliana Beribe, 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dipahami bahwa proses pembelajaran yang terjadi dikelas X IPS 1 dimana guru dalam merencanakan pembelajaran membutuhkan waktu untuk memahami materi yang akan diajarkan. Guru juga harus mampu melakukan penyesuaian dengan tujuan, materi serta strategi yang akan diterapkan dalam kelas. Pengusaan materi bagi guru dalam proses pembelajaran sosiologi masih terpaku dengan buku paket sosiologi, sehingga tidak dapat mengembangkan materi ajar dengan baik. Hal ni menurut pendapat (W. Chen, 2013) pentingnya guru menguasai materi pembelajaran serta metode-metode belajar yang sesuai dengan kondisi belajar dikelas. Seorang guru menyiapkan materi pembelajaran agar guru lebih mudah dalam menjelaskan metri kepada siswa. Hal tersebut didukung lagi oleh pernyataan dari (McInnes, 2017) yang menyatakan bahwa kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi peserta didik untuk belajar. Guru harus bisa menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga bisa mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik serta mampu membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif. Selain itu guru juga bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, maka proses pembelajaran dapat berlangsung secara teratur. pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat mengajar guru harus menyesuaikan dengan pembelajaran tematik yang diajarkan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Yohana Manna selaku guru sosiologi di SMA Negeri Kapan yang menyatakan bahwa “saya sebagai guru yang latar belakang non-sosiologi, yang dipilih untuk mengajar mata pelajaran sosiologi juga ada kendala yang

dihadapi yaitu perlu menyesuaikan diri dengan kondisi kelas serta mata pelajaran sosiologi (wawancara Yohana Manna, 30 Mei 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka peneliti dapat memahami bahwa pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri Kapan saat ini guru harus mampu menyesuaikan diri dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Hal ini karena seseorang yang mengajar diluar bidang keahliannya maka butuh penyesuaian yang banyak agar menciptakan suasana belajar yang maksimal. Hal ini senada pendapat (Nagy, 2020) seorang guru tidak boleh mengajar jauh dari bidangnya karena akan menjadi sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, harus diatasi dengan program penyebaran guru di wilayah 3T. Dengan demikian, maka guru harus mampu menyesuaikan diri terhadap mata pelajaran selain bidangnya agar bisa menciptakan suasana belajar yang sistematis. Kemudian menurut (Gil, Antelm-Lanzat, Cacheiro-González, & Pérez-Navío, 2018) yang menyatakan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat mengajar guru harus menyesuaikan dengan pembelajaran tematik yang diajarkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Kapan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi masih minim atau belum dikatakan profesional. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar sosiologi bukan guru sosiologi melainkan guru mata pelajaran lain yang diberikan tambahan mata pelajaran sosiologi. Dengan demikian maka guru yang mengajar sosiologi di SMA Negeri Kapan belum bisa dikatakan profesional karena guru mengajar tidak sesuai dengan bakat atau minat guru tersebut. Hal tersebut dikarenakan belum ada guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri Kapan. Adapun hambatan yang dihadapi guru sosiologi dalam meningkatkan proses pembelajaran seperti adanya sebagian guru non-sosiologi yang dituntut untuk mengajar sosiologi, perencanaan hasil pembelajaran oleh guru non- sosiologi, guru harus membutuhkan penyesuaian materi pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga guru belum sepenuhnya menguasai materi sosiologi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adur, K. (2022). Knowing Critical Thinking in Two Stray Learning Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.642>
- Akoit, B. J., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Azizah, W., & Atang, A. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1298>
- Chen, P., Lee, C. Di, Lin, H., & Zhang, C. X. (2016). Factors that develop effective professional learning communities in Taiwan. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148853>, 36(2), 248–265. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148853>
- Chen, P., & Wang, T. (2015). Exploring the evolution of a teacher professional learning community: a longitudinal case study at a Taiwanese high school. <http://dx.doi.org/10.1080/13664530.2015.1050527>, 19(4), 427–444. <https://doi.org/10.1080/13664530.2015.1050527>
- Chen, W. (2013). Causes and Consequences of High School Curriculum-Track Selection: Gender, Belief, Teacher's Gender, and Cognitive Development. *Taiwanese Sociology*, (25), 89–90.

- Chusorn, P., Ariratana, W., & Chusorn, P. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.01.1210>
- Crook-Lyon, R. E., O'Grady, K. A., Smith, T. B., Jensen, D. R., Golightly, T., & Potkar, K. A. (2012). Addressing religious and spiritual diversity in graduate training and multicultural education for professional psychologists. *Psychology of Religion and Spirituality*, 4(3), 169–181. <https://doi.org/10.1037/A0026403>
- Engeness, I. (2021). Developing teachers' digital identity: towards the pedagogic design principles of digital environments to enhance students' learning in the 21st century. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 96–114. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849129>
- Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2017). Challenges in the Teaching of Sociology in Higher Education. Contributions to a Discussion. *Societies*, 7(4), 30. <https://doi.org/10.3390/SOC7040030>
- García-Carrión, R., López de Aguilera, G., Padrós, M., & Ramis-Salas, M. (2020). Implications for Social Impact of Dialogic Teaching and Learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 140. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00140/BIBTEX>
- Gil, A. J., Antelm-Lanzat, A. M., Cacheiro-González, M. L., & Pérez-Navío, E. (2018). School dropout factors: a teacher and school manager perspective. *Educational Studies*, 45(6), 756–770. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1516632>
- Huang, R., & Yang, J. (2016). Digital learners and digital teachers: Challenges, changes, and competencies. In *Competencies in Teaching, Learning and Educational Leadership in the Digital Age* (pp. 47–56). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-30295-9\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-30295-9_4)
- Ivankova, N. V., & Plano Clark, V. L. (2018). Teaching mixed methods research: using a socio-ecological framework as a pedagogical approach for addressing the complexity of the field\*. *International Journal of Social Research Methodology*, 21(4), 409–424. <https://doi.org/10.1080/13645579.2018.1427604>
- Jaha, M. L. (2023). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Siswa Kodibangedo, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.939>
- Kalashnikova, L., Lobanova, A., Hrabovets, I., Chernous, L., Chorna, V., Davydenko, Y., & Zhuravlev, F. (2022, May 17). *Modern Information and Communication Technologies in Professional Training of Sociology Students: The Mainstreaming of the Needs and Significance*. 535–543. Scitepress. <https://doi.org/10.5220/0010933700003364>
- Kálmán, A., Molnár, G., & Szuts, Z. (2018). Issues of Lifelong Learning - Behavioral ends of teaching and learning through ICT. *9th IEEE International Conference on Cognitive Infocommunications (CogInfoCom 2018)*, 395–398. Budapest, Hungary: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/CogInfoCom.2018.8639947>
- Kim, S. K., & Rundgren, S. N. C. (2021). South Korean elementary school teachers' experiences of inclusive education concerning students with a multicultural background. *International Journal of Inclusive Education*, 25(12), 1327–1341. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1609606>
- Mardon, A., & Shah, K. (2024). Corruption and Education: Impact on Children and Society. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1180>
- McInnes, B. D. (2017). Preparing teachers as allies in Indigenous education: benefits of an American Indian content and pedagogy course. *Teaching Education*, 28(2), 145–161. <https://doi.org/10.1080/10476210.2016.1224831>



- Molnar, G., Szuts, Z., & Balogh, Z. (2019). Modern digital web 2.0 devices and services supporting the teaching of technology and informatics. *17th International Symposium on Intelligent Systems and Informatics*, 89–94. Subotic, Serbia: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/SISY47553.2019.9111555>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nagy, E. K. (2020). A New Strategy for Teacher Education in Hungary. *US-China Education Review B*, 10(3). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2020.03.001>
- Nahak, Y. M. (2022). The Effect of Online Learning (WhatsApp) And Students Independent on the Learning Outcome of Sociology at SMAN 1 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.646>
- Nnebedum, C. (2019). The Value of Integrating 21st Century Skills into the Enterprise of Teaching Sociology. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0003>
- Powell, B., Smith, G. D., & D'Amore, A. (2017). Challenging symbolic violence and hegemony in music education through contemporary pedagogical approaches. *Https://Doi.Org/10.1080/03004279.2017.1347129*, 45(6), 734–743. <https://doi.org/10.1080/03004279.2017.1347129>
- Ramadan, F., & Widodo, A. (2021). Student's Perception of Teacher's Competency in Learning Local Literature in Elementary School. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 21–25. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.486>
- Rika, F., & Nurdin. (2022). Hase Hawaka Tradition at SMA Negeri 1 West Malaka in Malaka Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.644>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2). <https://doi.org/10.24815/JSU.V17I2.34506>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPI.V17I2.7462>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Tomlinson, M., Enders, J., & Naidoo, R. (2018). The Teaching Excellence Framework: symbolic violence and the measured market in higher education. *Critical Studies in Education*, 61(5), 627–642. <https://doi.org/10.1080/17508487.2018.1553793>

- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85-99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>
- Zel, Y., & Malaikokal, V. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 39-46. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.941>